

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang berdiri, pasti memiliki tujuan untuk bisa mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*). Kelangsungan usaha perusahaan selalu dihubungkan pada kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan agar mampu bertahan hidup. Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1* dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi. *Statements of Standard Accounting Practice (SSAP) 2* mendefinisikan konsep *going concern* sebagai berikut: perusahaan akan terus beroperasi secara berkelanjutan di masa mendatang, akun laba rugi dan neraca tidak memiliki tujuan atau keharusan untuk dilikuidasi, atau terdapat pembatasan skala operasi secara signifikan (Constantinides 2002 dalam Fauzi 2021)

Berbagai upaya dilakukan oleh pihak manajemen sebagai pegangan kendali atas kebijakan yang akan diambil dalam menentukan arah dalam mengantisipasi hal tersebut di dalam internal perusahaann, agar entitas bisnis dapat bertahan dan memenuhi tujuan entitas yang telah ditetapkan. Dalam memenuhi tujuannya di bawah tekanan ketidakpastian ekonomi, perubahan regulasi, dan persaingan bisnis, manajemen perusahaan sering kali dianggap tidak jujur atau tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Going Concern adalah kelangsungan hidup suatu perusahaan dan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Going concern merupakan salah satu asumsi dasar yang biasa dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas, sehingga jika sebuah entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka perusahaan tersebut dikatakan bermasalah. Auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya 2 dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang telah diaudit (Mughni, 2018).

Opini audit going concern merupakan suatu opini yang diberikan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak, oleh karena itu seorang auditor harus mempertimbangkan secara cermat dan teliti tentang adanya gangguan atas kelangsungan hidup (going concern) suatu entitas untuk suatu periode yang diauditnya, sehingga auditor dapat menghasilkan opini audit yang berkualitas (Anindya dan Siska 2019).

Saat pandemi Covid-19, banyak perusahaan telah melakukan penutupan usaha dan pengurangan tingkat penjualan. Hal ini menyebabkan auditor sulit untuk menilai apakah perusahaan memiliki keraguan yang substansial mengenai kemampuan dalam melanjutkan kelangsungan usahanya dan apakah basis going concern masih sesuai untuk digunakan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan perusahaan (KPMG 2020 dalam Albitar et al. 2021). Auditor juga diharapkan dapat memberikan early warning kepada para investor atas kegagalan

keuangan perusahaan dengan memberikan opininya yang terangkum dalam laporan audit.

Auditor bertanggungjawab untuk mendapatkan bukti audit mengenai going concern dan menyimpulkan adanya ketidakpastian entitas mempertahankan bisnis. Berdasarkan Standar Audit (SA) 700 terdapat 2 tipe opini yang dinyatakan oleh auditor, yaitu opini tanpa modifikasi dan opini dengan modifikasi. Auditor diperintahkan untuk mengubah laporan audit jika ada ketidakpastian yang dapat memengaruhi kemampuan klien untuk melanjutkan bisnisnya.

Namun, sebelum menyatakan opini audit yang diubah, auditor harus mempertimbangkan kondisi atau peristiwa yang telah diubah secara keseluruhan. Apabila auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas ia harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak merugikan dari kondisi atau peristiwa tersebut Standar Audit (SA) 705.

Hal ini merupakan tanggung jawab auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sebenarnya (Ginting, 2018).

IAPI (2017) menjelaskan apabila dalam laporan keuangan perusahaan telah menggunakan asumsi keberlangsungan usaha dengan tepat, tetapi terdapat ketidakpastian material yang signifikan dan mengungkapkan secara jelas hal tersebut dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini tanpa modifikasi. Menurut SPAP (2013), Opini tanpa modifikasi merupakan opini yang dinyatakan oleh auditor ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan

keuangan disusun, dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Alichia (2013) dalam penelitian Danang (2016) menyatakan bahwa opini audit going concern merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Berdasarkan pemantauan dari Bursa Efek Indonesia berikut beberapa fenomena perusahaan manufaktur yang mendapat opini audit *going concern* pada 2016-2020, kasus PT Zebra Nusantara Tbk dalam catatan laporan keuangan pada tanggal 31 Desember 2016 terdapat keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan, hal ini dikarenakan penurunan pendapatan sebesar Rp 7,99 Milyar dan liabilitas lancar melebihi aset lancar lainnya sebesar Rp 11,09 Milyar serta arus kas negatif dari aktivitas operasional perusahaan sebesar Rp 0,27 Milyar

Indikator going concern selanjutnya yang paling banyak dipakai oleh auditor dalam memberikan keputusan, terkait opini auditnya adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang (default). Debt default adalah kegagalan debitur (perusahaan) dalam membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo (Ginting, 2018). Debt default merupakan indikator going concern yang paling sering digunakan auditor untuk menilai kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Status debt default ditinjau menurut pernyataan auditor pada laporan tahunan perusahaan yg menyatakan bahwa perusahaan gagal membayar hutang dan bunganya.

Menurut Huda (2020), Putra (2021) debt default berpengaruh terhadap opini audit going concern, sedangkan menurut Yulyvia (2021), Suantini (2021)) debt default tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Masalah yang sering timbul adalah bahwa sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga menyebabkan auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini going concern. Auditor biasanya memeriksa status hutang perusahaan sebagai faktor pertama untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Jika salah satu dari kondisi berikut terpenuhi, perusahaan dapat dianggap dalam keadaan gagal bayar

Fenomena yang terjadi terdapat pada Kasus PT Pelayaran Tempura Emas membukukan kerugian selama 4 tahun berturut-turut (2009-2012) menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam menutupi hutang lancar dengan aktiva lancarnya, namun perusahaan ini mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima opini going concern yang menunjukkan keraguan akan kelangsungan hidup perusahaan.

Namun berbanding terbalik dengan kasus Batavia Air, tidak bisa membayar hutang sebesar \$4,68 yang jatuh tempo pada 31 Desember 2012, lalu pihak kreditor mengajukan gugatan pailit kepada Batavia Air. Laporan keuangan pun mendapat laporan audit yang wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima kualifikasi going concern pada tahun 2011. Tetapi ternyata Batavia Air pun tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mengalami kebangkrutan.

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah kualitas audit. Kualitas audit termasuk ke dalam penerimaan opini audit *going concern* berpengaruh pada perusahaan, dikarenakan kualitas audit merupakan hal penting yang menjadi perhatian auditor dalam suatu pekerjaan audit. Kualitas audit yang baik akan tercapai jika auditor menjalankan langkah audit dengan benar.

Agar auditor dapat mencapai kualitas audit sesuai dengan yang diharapkan, auditor harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar profesi yang telah ditetapkan tersebut. Dengan aturan atau standar yang telah ditetapkan, auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Selain berdasarkan standar audit, kualitas audit juga dapat diukur dengan menggunakan ukuran KAP. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor yang berkualitas adalah jika memenuhi standar audit dan standar pengendalian mutu. Ketika sebuah kantor akuntan publik menyatakan dirinya sebagai KAP besar selanjutnya yang dilakukan big four firm, maka mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga nama besar tersebut dan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu kredibilitas mereka (Mustika, Hardi, & Julita, 2017).

Telaumbanua (2020 :4) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya peer review.

De Angelo (1981:50) menyimpulkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar menginterpretasikan hasil kualitas audit lebih baik daripada kantor akuntan publik kecil. Kantor akuntan publik besar juga lebih mungkin untuk

mengungkapkan masalah yang dialami klien karena mereka lebih kuat dalam menghadapi litigasi.

Auditor dengan reputasi yang baik juga akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. Oleh karena itu, auditor bertanggung jawab untuk menyediakan jasa audit yang berkualitas. Craswell et al. (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional lah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya per review.

Craswell et al. (1995) Terdapat perbedaan kualitas audit antara KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan KAP yang tidak berafiliasi (*KAP non big four*). *Big four* merupakan kelompok keempat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan audit dengan lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien.

Hubungan tersebut akan hilang jika mereka tidak memberikan laporan yang akurat. Selain itu, KAP *big four* memiliki sumber daya atau kekayaan yang lebih besar dibandingkan dengan KAP *non big four*. Oleh karena itu, mereka akan lebih rentan terhadap tuntutan hukum pihak ketiga jika menghasilkan laporan audit yang tidak akurat IAPI (2017) Menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar

pengendalian mutu. DeAngelo (1981) juga menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat di artikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik di bandingkan kantor akuntan kecil. selain itu KAP skala besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil.

Menurut Geiger et al (2006), perusahaan audit yang tergolong Big Four akan mengurangi risiko kesalahan dengan menggunakan pelaporan yang konservatif dan lebih sering mengeluarkan laporan auditor dengan modifikasi going concern. Utchler et al. (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor big 4 lebih cenderung menerbitkan opini audit going concern pada perusahaan yang mengalami masalah keuangan perusahaan dibandingkan auditor non big 4.

Fenomena yang terkait terdapat pada kasus PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk dalam annual report tahun 2018 yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari KAP Pricewater Coopers, namun terkena force delisted oleh Bursa Efek Indonesia pada Juli 2019 setelah hampir dua tahun disuspeni sejak tahun 2018.

Fenomena lain juga terjadi pada perusahaan Enron terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Kebangkrutan perusahaan Enron terjadi karena adanya skandal akuntansi yang melibatkan pihak manajemen dan auditor eksternal perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen dipersalahkan sebagai penyebab terjadinya kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya

menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan (Tucker et al, 2003).

Menurut penelitian Rizky dan Triyanto (2021) membuktikan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit going concern, sedangkan menurut Suantini, Sunarsih dan Pramesti (2021) menyebutkan variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern

Seorang auditor memberikan opini *going concern* juga tidak terlepas dari opini audit yang diberikan tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern*. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Berikut disajikan opini auditor terhadap PT. Tanah Laut Tbk dari tahun 2017-2018 Purba (2020 : 23) :

Menurut opini kami, laporan keuangan konsolidasian terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material. Posisi keuangan konsolidasian PT. Tanah Laut Tbk dan entitas anaknya tanggal 31 Desember 2017, serta kinerja keuangan dan arus kas konsolidasiannya untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. (Laporan auditor independen PT/ Tanah laut Tbk tahun 2017 menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian yang diaudit oleh KAP Johan Malonda Mustika & Rekan)

Karena ketidakpastian signifikan mengenai kemampuan perusahaan dan entitas anak untuk mempertahankan kelangsungan usahanya sebagaimana dimaksud dalam paragraph basis opini tidak menyatakan pendapat diatas. Kondisi tersebut tidak memungkinkan kami untuk menyatakan, dan kami tidak menyatakan opini atas laporan keuangan konsolidasiaa per tanggal

31 Desember 2018 dan untuk tahun yang berakhir untuk tahun tersebut. (Laporan auditor independen PT. Tanah Laut Tbk tahun 2018 menyatakan tidak memberikan pendapat yang diaudit oleh KAP Johan Malonda Mustika & Rekan)

Dari fenomena diatas, dapat diketahui bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan di tahun sebelumnya yang mengarah pada kebangkrutan dan menimbulkan ketidakpastian atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan dari kreditur akan menyulitkan perusahaan dalam hal tambahan biaya guna operasional usahanya. Begitu juga pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Apabila perusahaan tidak segera

Penelitian Pratiwi (2011) menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki efek positif yang signifikan terhadap adopsi laporan auditor perusahaan. Jika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka judul penelitian ini sebagai berikut **“Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan Penerimaan *Opini Audit Going Concern*?
2. Pada saat kapan auditor memberikan *Opini Audit Going Concern* kepada

sebuah perusahaan ?

3. Hal-hal apa yang mendasari Penerimaan *Opini Audit Going Concern* ?
4. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi Penerimaan *Opini Audit Going Concern* ?
5. Apakah *Debt Default* mempengaruhi Penerimaan *Opini Audit Going Concern* ?
6. Apakah *Kualitas Audit* mempengaruhi Penerimaan *Opini Audit Going Concern* ?
7. Apakah *Opini Audit Tahun Sebelumnya* mempengaruhi Penerimaan *Opini Audit Going Concern* ?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah, maka penelitian ini dibatasi pada masalah yang menyangkut pengaruh debt default, kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah debt default berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2019-2022?

3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh debt default terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh opini audit Tahun Sebelumnya terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan temuan penelitian ini akan menawarkan konsep untuk pengembangan teori ilmu akuntansi, khususnya dalam kaitannya topik opini audit *going concern*.

- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi tambahan referensi atau bahan kajian lanjutan dalam penelitian selanjutnya terutama dalam kasus penelitian yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memperoleh informasi dan pemahaman akan memungkinkan penulis untuk lebih memahami dampak default debt, kualitas audit, dan opini audit terhadap kelangsungan bisnis.

b. Bagi Investor

Dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pertimbangan bagi investor dalam menentukan keputusan untuk melakukan investasi.

c. Bagi Auditor

Dapat berguna sebagai panduan, topik diskusi, dan referensi bagi auditor dalam menjalankan proses audit, terutama dalam hal memberikan pendapat audit mengenai kelangsungan usaha kepada klien.

d. Bagi Universitas

Bagi universitas merupakan referensi bagi mahasiswa dan sumber acuan untuk riset yang serupa di masa depan mengenai kelangsungan usaha yang

telah diteliti dalam penelitian i



THE *Character Building*
UNIVERSITY